

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Melon

a. Budidaya Melon

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) adalah salah satu anggota familia curcubitaceae dan termasuk dalam kelas biji berkeping dua. Tanaman melon merupakan tanaman hortikultura yang semakin banyak dibudidayakan di Indonesia karena dapat dikonsumsi sebagai buah yang memiliki rasa segar dan manis serta bergizi tinggi (Aristya dkk, 2012). Melon termasuk tanaman semusim yang bersifat menjalar atau merambat. Tanaman melon memiliki akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Dari akar lateral keluar serabut-serabut akar (tersier). Panjang akar primer sampai pangkal batang berkisar 15 - 20 cm, sedangkan akar lateral menyebar sekitar 35 - 45 cm. (Prajnanta, 2004). Klasifikasi tanaman melon adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingom	: <i>Ttraceobionta</i>
Superdivisio	: <i>Spermatophyta</i>
Divisio	: <i>Magnoliophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida/ Dicotyledoneae</i>
Subkelas	: <i>Dilleniidae</i>
Ordo	: <i>Violales</i>
Familia	: <i>Cucurbitaceae</i>

Genus : *Cucumis*

Spesies : *Cucumismelo L.* (Soedarya, 2010)

Melon (*Cucumismelo L.*) termasuk komoditas hortikultura yang memerlukan penanganan yang intensif dengan biaya pemeliharaan yang tidak murah namun harga jual buah melon juga termasuk tinggi di pasaran dan buah melon merupakan buah yang banyak dikonsumsi masyarakat baik melon segar maupun olahan.

1. Pengolahan dan Persiapan lahan

Pengolahan dan persiapan lahan perlu dilakukan secara benar dan detail agar tanaman dapat menghasilkan melon yang baik dan tinggi hasilnya. Area yang mau di gunakan sebagai lahan melon harus di bersihkan dahulu dari tanaman liar (gulma) dan dibajak secara benar dengan kedalaman 10 – 20 Cm sehingga lapisan olah menjadi tinggi, tanah di haluskan dan dibentuk bedengan dengan Lebar 120 Cm dan panjang sesuai dengan lahan yang ada tetapi idealnya 10 – 15 meter dengan ketinggian bedengan 40 Cm dan lebar saluran drainase 90 Cm dengan jarak tanam Ideal adalah 80 - 100 Cm. Setelah tanah di olah, dibajak dan di bentuk bedengan harus di jemur dahulu sekitar 10 -14 hari agar jamur, baktery dan hewan pengganggu tanaman melon mati dan siklusnya terputus.

Setelah di jemur dan di bentuk bedengan maka selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar yang terdiri dari Pupuk Phonska, Pupuk organik atau Kandang. Semua di sebar rata sesuai dengan Luas bedengan yang ada. Setelah di pupuk rata dan di tutup tanah, pemasangan Mulsa Hitam perak perlu segera dilakukan. Pemasangan mulsa harus di lakukan pada siang hari saat sinar matahari terik

sehingga mulsa yang di pasang terpasang dengan kuat dan kencang. Setelah di pasang mulsa lahan di biarkan kurang lebih 7 hari agar pupuk yang di berikan mulai tercampur dengan tanah dan tidak panas di tanaman. (wahyudi, 2012)

2. Pembenihan

Media tanam yang di gunakan kami sarankan tanah yang berasal dari bawah rumpun bambu, hal ini dengan dasar tanah subur dan tidak akan banyak di tumbuh oleh rumput liar. Media tanah yang mau di gunakan di ayak terlebih dahulu sehingga tanah halus dan tidak banyak mengganggu pertumbuhan benih. Kemudian benih di tiriskan sampai kering dan ditaruh dalam kertas merang (Koran) yang sudah di basahi di tata secara rapi jangan sampai saling tumpang tindih. Benih di taruh dalam kardus bekas Aqua dan di beri lampu 10 Watt selama 1 – 2 malam. Setelah benih keluar benih siap di pindah tanam kedalam Polybag semai atau benih yang runcing di taruh bagian bawah dan di tunggu 8 -10 hari setelah semai benih dapat di pindahkan ke area tanam.

3. Penanaman

Penanaman di lakukan setelah benih berumur 7 – 10 hari, dengan jarak tanam 55 - 100 cm dengan system satu larikan dalam satu bedeng. Lubang tanam di buat dengan menggunakan alat pelubang tanam yang terbuat dari kaleng besi panas, sehingga mulsa yang di pasang tidak rusak. Pada saat membuat lubang tanam sekaligus di bikin lubang pupuk yang jaraknya 15 – 20 Cm dari lubang tanam. Penanaman dapat di lakukan pada saat pagi hari jam 6.00 – 09.30 atau sore hari jam 14.00 – 16.30 sehingga tanaman tidak banyak mati dan sulam.

4. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan melon cukuplah banyak antara lain yaitu merompes melon, tali buah, penyemprotan rumput liar. Untuk merompes daun yaitu dengan cara potong daun bagian bawah sebanyak 5 atau 4 lembar bertujuan untuk menghemat pupuk dan bertujuan untuk ada sirkulasi udara sehingga tidak mudah terkena virus maupun jamur. Untuk perawatan lainnya yaitu menali buah di lanjaran atau ajir bertujuan untuk menjaga buah agar tidak mudah rusak oleh hama maupun curah hujan yang cukup lama sehingga apabila tidak di tali dengan ajir buah akan cepet busuk. Dan yang terakhir yaitu penyemprotan rumput liar agar tanaman melon dapat tumbuh dengan subur dan sari pupuknya tidak diserap oleh rumput liar.

5. Panen dan pasca panen

Buah melon dapat dipanen pada tingkat kematangan yang cukup atau 65 – 70 hari sesudah tanam. Buah matang yang dicirikan oleh warna buah mulai berubah, retak pada tangkai buah, jaring pada permukaan kulit buah tampak lebih tegas, aroma buah mulai menusuk hidung, buah mudah dipetik dari tangkainya, daun dekat bunga sudah mengering dan buah akan tenggelam apabila dimasukkan ke dalam air. Untuk pemanenan dilakukan dengan sistim borong per truk nya yaitu Rp. 900.000,- dan penjualannya dengan sistem tebas di lahan.

2. Lahan Tegalan

Lahan Tegalan adalah suatu daerah lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan berpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan ini mempunyai agro-ekosistem yang beragam, pada umumnya berlereng dan dengan kondisi kemantapan lahan yang labil (peka terhadap erosi) terutama bila pengolahannya tidak memperhatikan kaidah konservasi tanah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan

irigasi karena permukaan yang tidak rata. Saat lahan tegalan lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhtanaman pertanian. Pada umumnya lahan kering berada pada ketinggian 500 – 1500 meter di atas permukaan laut. Tanaman melon relatif sulit dibudidayakan dibandingkan dengan tanaman dari famili Cucurbitaceae lainnya. Tanaman melon bisa tumbuh baik pada curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun, suhu 30 – 35 C, intensitas cahaya matahari tinggi, kelembaban udara 70 – 80 % atau minimal 60 %, ketinggian 300 – 1000 m dpl, dan jenis tanah berlempung Untuk usaha pertanian lahan kering dapat dibagi dalam tiga jenis penggunaan lahan, yaitu lahan kering berbasis palawija (tegalan), lahan kering berbasis sayuran (dataran tinggi), dan pekarangan.

Di lahan tegalan karena untuk mengairinya saja membutuhkan air hujan. Ketika tidak ada hujan, maka petani-petani tersebut akan menyedot air di sumur buatan maupun menyedot dari irigasi meski jaraknya relatif jauh untuk mengairi tanamnya. Tetapi dengan keseriusan dan ketelatenan petani-petani tersebut, tanaman melon dapat menghasilkan buah yang bagus sehingga produksi dapat maksimal.

3. Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Menurut Ken Suratiyah (2009), Ilmu Usahatani adalah Ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

4. Biaya Usahatani

Biaya produksi dapat di golongan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah serangkaian biaya yang dikeluarkan apabila proses produksi telah berjalan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah serangkaian biaya yang harus dikeluarkan petani dalam suatu usahatani (Murbyanto, 1989), dalam (Hujang Onas, 2010).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Biaya eksplisit usahatani yaitu biaya yang secara nyata dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung, misalnya biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk dan pestisida.
- 2) Biaya implisit usahatani yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani tetapi tetap diperhitungkan selama proses produksi berlangsung. Misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Biaya penyusutan alat adalah penggantian kerugian atau penurunan nilai alat yang disebabkan oleh waktu. Untuk menghitung biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DC = \frac{\text{Harga Beli (Rp)} - \text{Nilai Sekarang (Rp)}}{\text{Umur Alat}}$$

5. Penerimaan Usahatani

Soekartawi (1986:76) menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud dua hal, yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, dan hasil penjualan produk sampingan. Dalam usahatani budidaya Melon, buah Melon merupakan produk yang dihasilkan, sedangkan produk sampingan yang dihasilkan dalam usahatani tidak ada, dalam artian yang tidak memiliki nilai ekonomis untuk dijual. Penerimaan usahatani Melon merupakan hasil perkalian antara produksi Melon yang diperoleh petani dengan harga jual hasil produksi. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga jual

Q : Produksi yang dihasilkan

6. Pendapatan Usahatani

Soekartawi, 2006. menyatakan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Dengan mengetahui nilai pendapatan, maka dapat diketahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan. Nilai pendapatan juga dapat digunakan untuk mengetahui layak tidaknya usahatani dengan cara membandingkannya dengan nilai upah yang berlaku pada daerah tersebut. Jika pendapatan usahatani lebih dari nilai upah yang berlaku maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC : *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

7. Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun jasa tersebut. Dalam usahatani Melon keuntungan diperoleh dari penerimaan kotor yang dihasilkan oleh penjualan Melon dikurangi oleh seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani Melon, biaya yang dikeluarkan berupa gabungan dari biaya eksplisit dan implisit usahatani melon tersebut. Keuntungan dapat dituliskan dalam rumus berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

8. Kelayakan Usahatani

Menurut Soekartawi, 1995 Kelayakan Usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Kelayakan usahatani ini dapat diukur dengan cara melihat nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*), Produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan.

Produktivitas lahan ialah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan, apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja ialah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku, maka usaha tersebut layak diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari tingkat upah yang berlaku, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas modal ialah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat Bunga pinjaman, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari tingkat Bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

B. Penelitian Sebelumnya

Menurut hasil penelitian Gunardi (2013), pada penelitian yang berjudul Analisis kelayakan usahatani melon action 434 di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani melon sebesar Rp 188.734.926/Ha/musim. Sedangkan keuntungan yang diterima petani rata-rata sebesar 156.127.625/Ha/musim. Usahatani melon di Kecamatan Penawangan pada satu musim tanam berdasarkan analisis R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan layak untuk diusahakan.

Menurut Sumarno (2012), pada penelitian yang berjudul analisis komparatif usahatani melon antara varietas melon "Apollo" dengan varietas melon "Action" menunjukkan bahwa biaya rata-rata per hektar usahatani melon jenis Apollo lebih besar dibandingkan usahatani melon jenis Action. Hal ini dapat ditunjukkan biaya rata-rata per hektar melon jenis Apollo yaitu sebesar Rp 48.573.947, sedangkan melon jenis Action sebesar Rp 39.598.365. Untuk pendapatan rata-rata per hektar melon jenis Action lebih tinggi yaitu sebesar Rp 168.767.019 dibanding melon jenis Apollo sebesar Rp 84.168.230.

Menurut Wilastinova (2012), pada penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh faktor-faktor produksi usahatani melon pada lahan pasir di pantai

Kabupaten Kulon progo menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani melon pada lahan pasir pantai adalah sebesar Rp 20.403.262/Ha/MT, sedangkan biaya total yang dikeluarkan petani melon pada lahan pasir pantai adalah sebesar Rp12.444.940/Ha/MT. untuk pendapatan usahatani melon sebesar Rp 7.958.322/Ha/MT.

Menurut Ragil Prasetyo Kurniawan (2013), pada penelitian yang berjudul Analisis usahatani cabai rawit dilahan tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa besarnya pendapatan usahatani cabai rawit sebesar 3.126.832/musim, kemudian untuk keuntungan yang diterima sebesar 2.226.391/musim.Usahatani cabai rawit di Kecamatan grabag pada satu musim tanam berdasarkan analisis R/C, produktifitas modal, produktifitas tenaga kerja, dan produktifitas lahan layak untuk diusahakan.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani dilakukan oleh para petani yaitu dengan mengelola sumber daya sebagai *Input* menjadi hasil produksi berupa *Output* untuk memenuhi kebutuhan hidup petani beserta keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhannya, petani dituntut untuk berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bertanam.

Petani di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan melakukan kegiatan usahatani Melon. Budidaya Melon tidak memerlukan waktu yang lama, kurang lebih dalam jangka tiga Bulan sudah dapat menghasilkan dan harga buahnya relative stabil. Dalam usahatani Melon petani memerlukan input berupa lahan, bibit, pupuk, tenaga

kerja, dan modal. Untuk mendapatkan input usahatani Melon diperlukan biaya usahatani yang terdiri dari biaya eksplisit dan implisit.

Dalam proses produksi Melon sampai panen dan kemudian produk dijual dengan harga tertentu maka akan diperoleh penerimaan. Namun penerimaan yang didapatkan petani cenderung menurun karena kondisi alam yang tidak menentu. Dalam dunia pertanian hal tersebut dapat disebut dengan risiko dan ketidakpastian, karena dunia pertanian sangat bergantung dengan kondisi alam. Selain itu risiko dan ketidakpastian yang dialami petani akan cenderung menimbulkan penurunan penerimaan yang diperoleh petani..

Penerimaan dikurangi biaya eksplisit akan diperoleh pendapatan. Pendapatan dikurangi biaya implisit akan diketahui keuntungan. Besar kecilnya pendapatan dan keuntungan usahatani Melon selain tergantung pada biaya usahatani, juga dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga pasar.

Dalam penelitian ini membandingkan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani Melon. Perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan tersebut akan mempengaruhi tingkat kelayakan usahatani. Tingkat kelayakan usahatani dapat diketahui dari 4 indikator kelayakan usahatani yaitu : R/C Ratio, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Produktivitas Modal.

Untuk lebih jelas kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada bagan

berikut:

